

JEBAKAN REGULASI DAN ANGGARAN PEMILIHAN UMUM PADA MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS DI NEGARA BELARUSIA

Hilal Ramdhani

Departemen Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

hilal.ramdhani18@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 secara global yang dimulai pada akhir 2019 berdampak terhadap berbagai sisi kehidupan. Tidak hanya sektor kesehatan dan perekonomian, sejumlah agenda penting pun terpaksa harus diundur, demi mencegah kasus infeksi Covid-19 makin meluas. Di antara agenda penting itu adalah adanya pemilihan umum (pemilu) di sejumlah negara. Dalam kasus pemilu di Negara Belarusia, sejak awal keadaan darurat Covid-19, Presiden Lukashenko telah membantah keberadaan virus tersebut, mengejek negara-negara yang memberlakukan langkah-langkah pembatasan dan menolak untuk menerapkan pembatasan lockdown atau aturan jarak sosial. Menjelang pemilu, kandidat oposisi dilarang mencalonkan diri, dipenjara, dan diancam dengan alasan hukum dari pejabat pemerintah. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode empiris-politis, dengan menggunakan sumber jurnal sebagai rujukan primer. Analisis politis dalam penelitian bersumber pada hasil penelitian Toby James bahwa pemilu di masa pandemi covid-19 menunjukkan adanya jebakan regulasi dengan membuat aturan pemilu yang menguntungkan petahana dan jabatan anggaran karena keputusan jumlah anggaran ditentukan oleh petahana. Hal tersebut juga menandakan bahwa posisi penyelenggara pemilu yang menggunakan sistem campuran sangat rentan atas penyalahgunaan kekuasaan petahana dalam menyelenggarakan pemilu di masa pandemi covid-19. Atas dasar tersebut penulisan ini berupaya untuk mengkaji aspek regulasi dan anggaran dalam pelaksanaan pemilu di Negara Belarusia pada tahun 2020.

Kata Kunci: *Regulasi; Anggaran; Pemilihan Umum; Pandemi Covid-19.*

A. PENDAHULUAN

Merebaknya Covid-19 menjadi tantangan besar bagi penyelenggaraan pemilu di seluruh dunia. Tingginya volume interaksi manusia dalam proses pemilihan berarti bahwa mengadakan pemilihan selama pandemi dapat mempercepat penyebaran virus, sehingga menyebabkan kerugian dan penderitaan kemanusiaan lebih lanjut. Selama paruh pertama tahun 2020, setidaknya 62 negara dan wilayah di seluruh dunia menunda pemilihan nasional dan daerah karena Covid-19 (International IDEA, 2020).

Pandemi covid-19 membuat agenda politik diberbagai negara mengalami hambatan, namun hal itu tidak berlaku bagi negara Belarusia yang tetap melaksanakan pemilihan umum sesuai dengan jadwal. Pemilihan presiden Belarusia 2020 diadakan pada Minggu, 9 Agustus 2020. Pemungutan suara awal dimulai pada 4 Agustus dan berlangsung hingga 8 Agustus. Petahana Alexander Lukashenko diumumkan oleh Komisi Pemilihan Pusat yang dikendalikan

Lukashenko untuk memenangkan masa jabatan keenam. Lukashenko telah memenangkan setiap pemilihan presiden sejak 1994, yang dicap oleh Lembaga internasional sebagai pemilihan umum yang tidak bebas dan tidak adil.

Kandidat oposisi Sviatlana Tsikhanouskaya mengklaim telah memenangkan kemenangan putaran pertama dengan setidaknya 60% suara, dan meminta Lukashenko untuk memulai negosiasi. Kampanyenya kemudian membentuk Dewan Koordinasi untuk memfasilitasi transfer kekuasaan dan menyatakan siap untuk mengorganisir "protes jangka panjang" terhadap hasil resmi. Ketujuh anggota Presidium Dewan Koordinasi itu kemudian ditangkap atau diasingkan. Semua kandidat oposisi telah mengajukan banding ke Komisi Pemilihan Umum Pusat untuk menyerukan agar hasilnya dibatalkan. Hal tersebut didasarkan pandangan bahwa pemilu dinodai oleh klaim kecurangan yang meluas. Banyak negara menolak untuk menerima hasil pemilu tersebut, seperti yang dilakukan Uni Eropa, yang menjatuhkan sanksi kepada pejabat Belarusia yang dianggap bertanggung jawab atas kekerasan, penindasan, dan kecurangan pemilu.

Presiden petahana Alexander Lukashenko telah memimpin negara Belarusia sejak pemilihan presiden pertama diadakan pada tahun 1994 (Ash, 2015). Selama dua tahun berikutnya, ia dengan cepat mengkonsolidasikan kekuasaannya. Pada tahun 1995, dia memenangkan referendum yang memberinya kekuatan untuk membubarkan legislatif jika dia merasa itu bertentangan dengan Konstitusi. Pada tahun 1996, ia memenangkan referendum lain yang secara dramatis meningkatkan kekuasaannya, dan juga memperpanjang masa jabatan lima tahun hingga 2001. Sejak itu, rezimnya dianggap sebagai kediktatoran otoriter oleh pengamat Barat. Aktivis oposisi sering ditekan atau ditahan oleh pemerintah, dan Lukashenko atau mereka yang setia kepadanya mengontrol parlemen di kedua Majelis Nasional, semua penunjukan yudisial, media, dan CEC (yang memiliki kekuatan untuk menyetujui atau menolak kandidat untuk jabatan politik).

Presiden Belarus dipilih menggunakan sistem dua putaran. Jika tidak ada kandidat yang memperoleh lebih dari 50% suara, putaran kedua diadakan dengan dua kandidat teratas. Pemenang putaran kedua dipilih. Kuorum partisipasi 50% diterapkan. Meskipun sistem dua putaran diberlakukan, putaran kedua belum secara resmi diperlukan sejak 1994. Dalam empat pemilihan sebelumnya, Lukashenko mengklaim margin 77% atau lebih di putaran pertama. Tidak ada pemilu sejak 1994 yang memenuhi standar transparansi dan keadilan internasional¹.

¹ Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/2020_Belarusian_presidential_election

Dalam situasi tersebut Lukashenko memiliki kekuasaan besar dalam membuat peraturan mengenai pelaksanaan pemilihan umum, maupun juga terkait dengan penggunaan anggaran secara luas, termasuk didalamnya anggaran soal pelaksanaan pemilihan di masa pandemi covid-19. Atas dasar itu, pemilihan umum di Belarusia menunjukkan tidak adanya prinsip-prinsip demokrasi sebagaimana yang dirumuskan oleh IDEA. Situasi yang menguntungkan petahana, memiliki kecenderungan bahwa pemilihan umum dapat dikendalikan petahana untuk kepentingan pribadi dan golongannya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode empiris-politis adalah bentuk kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan dengan menggunakan cara meneliti data sekunder atau bahan kepustakaan. Dalam penelitian yang bersifat empiris-politis, bahan pustaka merupakan sumber bahan penelitian utama, sehingga jenis data yang dicari adalah data sekunder. Karena sifat dari kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan adalah berupa penelitian literatur, maka metode kepustakaanlah yang paling sesuai dengan sifat penelitian ini (Marzuki, 2005).

Pada penelitian yang menggunakan jenis penelitian empiris-politis diperlukan pendekatan penelitian agar peneliti mendapatkan informasi melalui pendekatan yang digunakan untuk menemukan jawaban atas isu terbaru yang menjadi bahannya. Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan yuridis merupakan pendekatan yang mutlak harus digunakan dalam penelitian ini, karena menelaah permasalahan terkait jebakan regulasi pemilu di masa pandemi covid-19, sebab isu utama yang dibahas adalah menyangkut berbagai aturan dalam penelitian ini.
- b. Pendekatan Konseptual (*conceptual approach*). Pendekatan ini beranjak dari pandangan-pandangan yang berkembang di dalam Ilmu Politik. Peneliti diharapkan akan menemukan analisis terkait permasalahan regulasi dan anggaran pelaksanaan pemilu di Belarusia.

Teknik analisis data menggunakan analisis premis mayor dan premis minor yang kemudian menarik kesimpulan atas kasus pemilu di Belarusia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami adanya jebakan regulasi dan anggaran dalam pelaksanaan pemilu di Belarusia, perlu terlebih dahulu memahami terkait proses kandidasi maupun proses pemilihan,

sehingga dapat secara utuh memahami berbagai potensi yang menunjukkan adanya kecenderungan jebakan regulasi dan anggaran yang dilakukan oleh rezim penguasa.

Peraturan untuk mendaftar sebagai kandidat calon Presiden Belarusia, setiap kandidat harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu: a) Dicalonkan dengan tanda tangan tidak kurang dari 100 ribu warga, dan b) Diperlukan untuk mengajukan aplikasi untuk kelompok pemilih inisiatif yang berisi tidak kurang dari 100 orang.

Tabel 1. Daftar informasi calon yang didaftarkan KPU untuk Pilpres Belarusia, 21 Juli 2020.

Candidate	Occupation	Subject of nomination	Application date	Initiative group registration date	Initiative group size
Alexander Lukashenko	Incumbent president of Belarus	<i>Self-nomination</i>	17 November 2019	15 May 2020	11,480
Siarhei Cherachen	Chairman of the Belarusian Social Democratic Assembly	Belarusian Social Democratic Assembly	11 January 2020	20 May 2020	1,127
Hanna Kanapatskaya	Member of Parliament (2016–2019)	<i>Self-nomination</i>	12 May 2020	20 May 2020	1,314
Andrey Dmitriyev	Co-chairman of the political movement "Tell the Truth"	Tell the Truth	8 May 2020	20 May 2020	2,399
Sviatlana Tsikhanouskaya	Human rights activist and politician	<i>Self-nomination</i>	15 May 2020	20 May 2020	247

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/2020_Belarusian_presidential_election

Secara lebih menyeluruh terdapat rangkaian peristiwa pelaksanaan pemilihan umum di Belarusia mulai tahap penentuan jadwal pelaksanaan pemilihan sampai saat pemungutan suara, sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkaian Peristiwa Pemilu di Belarusia

Waktu	Kejadian
Mei 2020	
5 Mei	Dewan Perwakilan Rakyat Belarus menjadwalkan tanggal pemilihan presiden.
15 Mei	Hari terakhir untuk mendaftar sebagai kandidat, total 55 kandidat mendaftar. Ini adalah rekor untuk Belarusia yang merdeka.
20 Mei	CEC mendaftarkan total 15 grup pada tanggal 15, 19 dan 20 Mei.
22 Mei	Komisi pemilihan dibentuk.
29 Mei	Siarhei Tsikhanouski mengadakan piket di Hrodno di mana dia dan sembilan aktivis kelompok inisiatifnya ditahan.
Juni 2020	
5 Juni	Piket pertama dalam kampanye pemilihan berlangsung dan tanda tangan dikumpulkan untuk pencalonan presiden petahana Alexander Lukashenko sebagai kandidat.
10 Juni	Lukashenko memerintahkan agar CEC diberikan dukungan yang diperlukan selama kampanye pemilihan.
11 Juni	Departemen Investigasi Keuangan membuka kasus pidana terhadap sejumlah karyawan Belgazprombank (dipimpin oleh Viktor Babaryka); penggeledahan dilakukan di bank, dan lima belas orang ditahan.
17 Juni	Rekening bank pribadi yang dipegang oleh kantor pusat Viktor Babaryka diblokir, dan lebih dari 100.000 rubel Belarusia (\$45.000) dibekukan.
18 Juni	Baik Viktor dan Eduard Babaryka ditahan di pagi hari. Malam itu, apa yang disebut "Aksi Solidaritas" berlangsung di Minsk. Beberapa ribu orang berbaris dalam rantai manusia dari Lapangan Yakub Kolas ke Lapangan Kemerdekaan, membentang lebih dari 3 km. Aksi itu disambut riuh oleh tepuk tangan dan klakson mobil yang lewat. Acara berlangsung lebih dari enam jam dan berakhir setelah tengah malam.
19 Juni	Yuri Gubarevich dan Alexander Tabolikh mengundurkan diri dari pemilihan presiden setelah jam kerja di banyak kota di negara itu (Minsk, Homel, Mogilev, Orsha, Pinsk, dll.), "Aksi Solidaritas" berikutnya diadakan. Di beberapa tempat terjadi penahanan, dan di Brest dan Molodechno terjadi bentrokan dengan polisi anti huru hara. Menurut Kementerian Dalam Negeri, 270 warga ditahan. Pada malam harinya, oleh salah satu pemimpin kampanye

	Babaryka mengeluarkan proposal untuk mengadakan referendum republik dan kembalinya Konstitusi 1994.
30 Juni	CEC mengadakan pertemuan di mana lima calon presiden ditolak. Di antara mereka adalah Tsepalo, yang hanya memiliki 75.000 tanda tangan dari 100.000 yang dibutuhkan. Sebagian besar tanda tangan Tsepalo ditolak KPK.
Juli 2020	
14 Juli	CEC menolak mendaftarkan Babaryka untuk pemilihan presiden karena inkonsistensi dalam deklarasi pendapatan dan properti dan partisipasi organisasi asing dalam kampanye pemilihannya. Di banyak kota di Belarus, termasuk Minsk, aksi protes diadakan, lebih dari 250 orang ditahan, enam petugas polisi anti huru hara terluka, dan 4 dirawat di rumah sakit.
15 Juli	Warga berbaris ke gedung CEC untuk mengajukan keluhan atas penolakan untuk mendaftarkan Babaryka dan Tsepalo. Garis itu membentang lebih dari satu kilometer. Segera polisi muncul dan sejumlah orang ditahan.
16 Juli	Markas besar Sviatlana Tsikhanouskaya, Babaryka dan Tsepalo bersatu, menegaskan perlunya kontrol umum selama pemungutan suara dan mengadakan pemilihan baru jika mereka menang. Perwakilan OSCE mengatakan bahwa pemantau tidak akan hadir pada pemilu mendatang karena Kementerian Luar Negeri Belarusia tidak mengirimkan undangan resmi tepat waktu (dikirim pada 15 Juli, ketika waktu tersisa kurang dari sebulan sebelum pemilu).
19 Juli	di kota Vitebsk dan Minsk di Lapangan Bangalore, pertemuan pertama diadakan dengan para pemilih Tsikhanouskaya, dan menurut berbagai perkiraan ada sekitar 7.000- 8.000 orang total hadir.
21 Juli	Kandidat presiden Tsikhanouskaya, Anna Kanopatskaya, Sergei Cherechen dan Andrei Dmitriyev muncul di saluran TV nasional, "Belarus 1".
30 Juli	KPK memanggil calon presiden. Dilaporkan bahwa pada malam 29 Juli 33 warga Rusia ditahan dan juga bahwa tindakan keamanan sedang diperkuat dan mereka mengeluarkan peringatan kemungkinan provokasi dari Rusia. Kandidat presiden Svetlana Tikhanovskaya menolak debat di TV seluruh negara bagian, dan dia juga menantang Alexander Lukashenko untuk debat satu lawan satu.

	<p>Kandidat presiden Sergei Cherechen, Andrei Dmitriyev, dan Oleg Gaidukevich, orang kepercayaan Alexander Lukashenko, ambil bagian dalam debat yang disiarkan televisi secara nasional.</p> <p>Rapat umum calon presiden Svetlana Tikhanovskaya yang diizinkan berlangsung di Taman Persahabatan Rakyat di Minsk. Menurut aktivis hak asasi manusia, 63.000–70.000 orang berkumpul, tetapi sebuah pernyataan dari Kementerian Dalam Negeri Belarusia menuduh bahwa hanya 18.250 orang yang tercatat melewati pos pemeriksaan pendeteksi logam yang didirikan di acara tersebut.</p>
Agustus	
2 Agustus	<p>Tsikhonouskaya dan timnya mengunjungi Baranovichy (pertemuan itu dihadiri oleh 7.400 orang) dan Brest (18.000 orang). Sebuah unjuk rasa yang direncanakan di Pinsk tidak terjadi, karena satu-satunya tempat yang dialokasikan untuk rapat umum pra-pemilu telah ditempati oleh orang kepercayaan Lukashenko setiap hari hingga 8 Agustus dari jam 8:00 hingga 22:00 (sama halnya, satu-satunya tempat di Stolin dipesan untuk seluruh periode pra-pemilihan).</p>
4 Agustus	<p>Di Slutsk dan Salihorsk (Wilayah Minsk), komite eksekutif lokal membatalkan pertemuan dengan Tsikhonouskaya dan timnya pada menit terakhir dengan dalih perlu melakukan perbaikan mendesak dari satu-satunya tempat yang diizinkan untuk pertemuan pemilih. Polisi anti huru hara dikirim ke kedua kota dan mulai menahan beberapa orang dan dengan dalih yang sama, pertemuan yang sebelumnya disepakati dengan Dmitriyev di Lyepel dan Polotsk (Wilayah Vitebsk) dibatalkan.</p>
5 Agustus	<p>6 Komite Eksekutif Kota Minsk mengumumkan pertemuan/konser Tsikhonouskaya yang dijadwalkan pada 6 Agustus, tidak dapat diadakan, dan bahwa di dalam Taman Persahabatan Rakyat di Minsk juga tidak mungkin, karena hari libur untuk menghormati Hari Pasukan Kereta Api akan diadakan di sana (pada tanggal 7 dan 8 Agustus, taman ini disediakan untuk acara lainnya). Lima lokasi tersisa di Minsk, di mana unjuk rasa pra-pemilihan diizinkan, juga dipesan setiap hari hingga 8 Agustus untuk acara-acara yang tidak terkait dengan pemilihan. Konser liburan skala besar dengan partisipasi bintang pop Rusia, Ukraina, dan Belarusia diumumkan di situs web resmi</p>

	<p>komite eksekutif kota. Konser gratis dijadwalkan pada 8 Agustus, sehari sebelum hari pemungutan suara utama dalam pemilihan presiden, di tempat-tempat utama di berbagai kota di Belarus. Banyak seniman mulai menolak tampil di kota-kota Belarusia. Sekelompok khusus Yayasan Rusia untuk Pemilihan Bebas tiba di Minsk sebagai perwakilan untuk pengamatan CIS terhadap pemilihan internasional.</p> <p>Reli Tsikhanouskaya dipindahkan ke Lapangan Kievsky, yang terletak beberapa ratus meter dari Lapangan Bangalore, ini dimaksudkan sebagai hari terbuka untuk acara lembaga pendidikan tambahan yang akan berlangsung di Lapangan Kievsky. Dari tangga bioskop "Kiev" lagu "Perubahan" oleh Viktor Tsoi terdengar. Kemudian dua DJ, Vladislav Sokolovsky dan Kirill Galanov, yang mulai memainkan lagu itu, ditahan. Lagu tersebut dianggap secara resmi ilegal di Belarus.</p>
7 Agustus	<p>Pengadilan menunjuk teknisi suara Kirill Galanov dan Vladislav Sokolovsky selama 10 hari penangkapan administratif karena hooliganisme dan ketidaktaatan terhadap polisi.</p> <p>Tikhanovskaya berbicara kepada orang-orang Belarusia bersama dengan rekan-rekannya Maria Kolesnikova dan Veronika Tsepkalov. Naik sepeda Solidaritas berlangsung pada 7 Agustus di Minsk.</p> <p>Di Minsk, aksi solidaritas pun terjadi, antara lain digelar aksi bersepeda untuk mendukung dua musisi yang ditahan. Penahanan ini dianggap brutal dan dilakukan oleh aparat keamanan. Pada 8 Agustus, beberapa orang ditahan, beberapa dari penahanan berakhir dengan kekerasan dengan ambulans dipanggil. Para jurnalis saluran TV "Current Time" juga ditahan. Mereka dideportasi dari negara tersebut dan dilarang masuk selama 10 tahun.</p>
8 Agustus	<p>CEC mengumumkan bahwa jumlah pemilih dalam empat hari pemungutan suara awal mencapai 32,24%</p> <p>Di malam hari, Maria Kolesnikova (anggota markas Tikhanovskaya) ditahan. Dia segera dibebaskan; pihak berwenang mengklaim dia diambil karena kesalahan. Maria Moroz, kepala staf kampanye Tihanovskaya, juga ditahan dan ditempatkan di pusat isolasi pelanggaran di Minsk.</p>

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/2020_Belarusian_presidential_election

Terkait dengan hasil pemungutan suara, "seperti dalam pemilihan sebelumnya, tidak pernah benar-benar diragukan" dan memiliki "sifat yang sudah pasti" menurut The New York Times, yang menyatakan bahwa Lukashenko "mengendalikan penghitungan suara, dan menyalahgunakan aparat keamanan yang besar dan mesin media pemerintah yang berisik yang tak tergoyahkan dalam mendukungnya dan menghina para pesaingnya." Tsikhanouskaya, penantang utama, dinyatakan bersembunyi di Minsk setelah agen keamanan menahan setidaknyanya delapan anggota staf kampanyenya pada hari pemilihan.

Atas dasar tersebut dalam penelitian James (2021) menunjukkan adanya jangkauan keputusan yang akan dibuat jauh melampaui wajah publik dalam pemilu. Ini termasuk penempatan tempat pemungutan suara, perekrutan staf pemungutan suara, pendaftaran calon, pengaturan waktu kalender pemilihan, penempatan pemantau dalam/luar negeri dan pengelolaan daftar pemilih. Ada serangkaian keputusan mikro yang jauh lebih kaya yang perlu dibuat di belakang layar yang biasanya sama sekali tidak disadari oleh publik dan sebagian besar politisi. Taruhannya tidak bisa lebih tinggi karena jumlah pemilih, ketidaksetaraan dalam proses pemilihan, dan kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga demokrasi semuanya dapat dirusak. Ada juga risiko kemunduran demokrasi atau konflik sipil yang lebih luas, semuanya selain risiko terhadap publik yang ditimbulkan oleh pandemi.

Tabel 3. Hasil Pemilu di Belarusia

Candidate	Party	Votes	%
Alexander Lukashenko	Independent	4,661,075	80.10
Sviatlana Tsikhanouskaya	Independent	588,622	10.12
Hanna Kanapatskaya	Independent	97,489	1.67
Andrey Dmitriyev	Independent	70,671	1.20
Siarhei Cherechen	Belarusian Social Democratic Assembly	66,613	1.14
Against all		267,360	4.59
Invalid/blank votes		69,505	–
Total		5,818,965	100
Registered voters/turnout			84.17
Source: Central Election Commission of Belarus ^{[143][144]}			

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/2020_Belarusian_presidential_election

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Alexander Lukashenko sebagai petahana memenangkan suara pemilu 80,10%. Jumlah suara yang sangat signifikan dibandingkan dengan suara calon yang lain. Hasil pemilu tersebut juga mendapatkan kecamanan dan penolakan dari berbagai negara di Uni Eropa.

James (2021) berargumen bahwa setidaknya ada lima 'jebakan gajah' yang dapat dijatuhkan oleh pemerintah ketika memutuskan bagaimana menyesuaikan pemilu dengan pandemi. Penggunaan metafora 'jebakan gajah' menunjukkan bahwa ini adalah bahaya nyata yang dapat dilihat dari jauh dan hanya tanpa disadari yang akan jatuh ke dalamnya. Namun, ada sejumlah tekanan politik dan logistik, yang akan menggiring politik ke arah mereka dan membuat mereka sulit untuk dihindari agar membuat warga terkejut. Karena itu, jatuh ke dalam perangkap tidak selalu merupakan kesalahan individu dan biasanya bahkan bukan kesalahan pejabat pemilu itu sendiri. Mereka adalah hasil dari kegagalan tingkat sistem pengarah yang dihasilkan dari interaksi, politik dan strategi berbagai aktor melalui jaringan tata kelola pemilu.

Dari kelima “jebakan gajah” tersebut, yang sesuai dengan kasus pemilu di Belarusia yaitu pada aspek pengambilan keputusan yang tertutup, sumber daya yang lemah dan undang-undang yang disalahgunakan.

a. Pengambilan keputusan tertutup

Pemilu biasanya tidak dijalankan oleh satu badan atau organisasi karena ada banyak badan yang terlibat (Catt et al., 2014). Akan lebih membantu untuk mempertimbangkan proses pemilihan yang dijalankan oleh jaringan pemerintahan untuk mencerminkan bahwa aktor sosial dan internasional sering memainkan peran proaktif (James, 2020, hlm. 125–159). Jaringan ini datang dalam berbagai bentuk. Pada satu ekstrem, ada sistem statistik tertutup yang ditemukan dalam sistem otokratis di mana ada rentang terbatas aktor yang menyerahkan kendali. Kekuasaan akan berada dalam satu organisasi bergaya Soviet di bawah arahan ketat seorang penguasa.

Semakin pluralistik jaringan, semakin banyak suara yang akan didengar. Menjalankan pemilu selama pandemi adalah waktu bagi suara-suara ini untuk dicari dan didengar secara proaktif. Negara perlu mendengar dari pejabat pemilu, kelompok disabilitas, partai politik, advokat gender, juru kampanye etnis minoritas, kelompok hak-hak sipil dan banyak lagi (James & Garnett, 2020). Oleh karena itu penting bukan hanya keputusan apa yang dibuat, tetapi bagaimana keputusan itu dibuat dan siapa yang membuatnya. Dalam kasus pemilu di Belarusia keputusan soal pelaksanaan pemilu maupun penetapan anggaran dibuat secara sepihak oleh penguasa, kondisi ini menandakan matinya saluran-salurang demokrasi. Sehingga pemilu di Belarusia ialah “pemilu buatan” yang sudah direayasa hasilnya dengan berbagai cara, seperti kekerasan maupun kriminalisasi kepada para lawan politiknya.

b. Sumber daya lemah

Menjalankan pemilu selama pandemi kemungkinan memiliki konsekuensi sumber daya yang besar. Misalnya, menyediakan alat pelindung diri untuk staf akan menimbulkan biaya tambahan, terutama jika harga melonjak karena persediaan terbatas. Perpindahan ke pemungutan suara awal, di mana tempat pemungutan suara dibuka beberapa hari sebelumnya, akan melibatkan staf tambahan dan perekrutan tempat lebih lanjut. Biaya menjalankan surat suara pos pada volume yang lebih tinggi akan melibatkan biaya pencetakan dan ongkos kirim lebih lanjut.

Oleh karena itu, ada risiko besar bahwa pemilu akan kekurangan sumber daya selama pandemi. Meskipun mungkin ada aspirasi untuk meningkatkan keamanan staf dan pemilih, jika sumber daya yang memadai tidak tersedia, aspirasi ini tidak akan terwujud. Ketersediaan dan pengeluaran dana juga sensitif terhadap waktu. Pejabat pemilu akan enggan memesan peralatan sampai ada jaminan bahwa biaya ini akan ditanggung oleh pemegang keuangan, seringkali menteri pemerintah pusat. Meskipun isu tersebut sangat penting untuk mendapatkan perhatian para pemegang dompet seringkali sulit bagi petugas pemilu. Ini melibatkan advokasi dan lobi pada saat pemerintah pusat mungkin kewalahan oleh tuntutan (James, 2020, hlm. 252–265).

Dalam kasus pemilu di Belarusia, pencegahan secara tidak etis dilakukan oleh Kementerian Keuangan dengan menyasar anggaran yang dimiliki oleh lawan politik, seperti pemblokiran akun Bank. Hal tersebut tentu mematikan gerak-gerak politik dalam kontestasi politik. Selain itu, adanya upaya kriminalisasi atas dasar keuangan dengan menggunakan berbagai dalih untuk bisa memasukan dalam penjara. Situasi tersebut menandakan bahwa kehidupan politik di Belarusia berada dalam kondisi yang amat berbahaya.

c. Undang-undang yang disalahgunakan

Menerapkan mekanisme untuk menyesuaikan pemilihan untuk Covid-19 seringkali membutuhkan undang-undang baru. Namun, undang-undang yang terlambat seringkali dapat menjadi ancaman besar bagi proses pemilu itu sendiri. Di tingkat internasional, Dewan Eropa sebelumnya telah menetapkan bahwa aturan pemilu tidak boleh terbuka untuk diubah kurang dari satu tahun sebelum pemilu. Oleh karena itu, ada jebakan besar di sini. Perubahan mungkin perlu dilakukan pada proses pemilu untuk beradaptasi dengan situasi pandemi, tetapi undang-undang yang terlambat akan melemahkan kapasitas administratif pejabat pemilu untuk menyelenggarakan pemilu. Sementara itu, ada juga risiko bahwa petugas pemilu akan bereksperimen dengan petugas pemilu baru di tengah badai yang sempurna. Negara-negara bagian yang tidak memiliki pengalaman

sebelumnya dalam pemungutan suara melalui pos akan menghadapi tantangan besar untuk memperkenalkannya dalam waktu singkat.

Dalam kasus Belarusia, penyalahgunaan undang-undang sudah terjadi sejak lama, dimana Presiden bisa mencalonkan diri tanpa batasan waktu, padahal tentu dalam prinsip demokrasi, kepemimpinan Presiden perlu mendapat batasan yang jelas. Situasi tersebut diperparah dimana Presiden juga bisa membuat aturan soal pelaksanaan pemilihan umum. Hal ini menandakan dari berbagai sektor, pemilu di Belarusia tidak bisa diterima oleh pihak internasional sebagai hasil pemilu yang mencerminkan kehendak rakyat Belarusia.

D. KESIMPULAN

Pemilu cukup sulit untuk dijalankan pada waktu normal. Pandemi, bagaimanapun, mengusulkan tantangan besar lebih lanjut untuk jaringan pemerintahan yang terlibat dalam menyelenggarakan pemilu. Realitas politik di Belarusia menunjukkan pemilu yang tidak mencerminkan prinsip demokrasi maupun upaya melawan penyebaran virus covid-19, kondisi tersebut membuat rezim membuat jebakan regulasi dan anggaran untuk bisa “mematikan” gerak politik lawan-lawannya pada pemilihan umum. Kondisi ini menandakan bahwa negara Belarusia belum mampu menjalankan sistem pemerintahan demokrasi secara substansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash, K. (2015). The election trap: the cycle of post-electoral repression and opposition fragmentation in Lukashenko's Belarus. *Democratization*, 22(6), 1030-1053.
- Catt, H., Ellis, A., Maley, M., Wall, A., & Wolf, P. (2014). *Electoral management design: Revised edition*. International IDEA.
- International, IDEA. (2020b). Global overview of Covid -19: Impact on elections. <https://www.idea.int/news-media/multimedia-reports/global-overview-covid-19-impactelections>.
- James, T. S. (2020). *Comparative electoral management: Performance, networks and instruments*. Routledge.
- James, T. S., & Alihodzic, S. (2020). "When is it democratic to postpone an election? Elections during natural disasters, Covid-19 and emergency situations." Working paper.
- James, T. S., & Garnett, H. A. (2020). Introduction: The case for inclusive voting practices. *Policy Studies*, 41(2-3), 113–30.
- James, T.S. (2021) New Development: Running Elections During a Pandemic. *Public Money & Management*, 41(1), 65-68.
- Marzuki, Peter Mahmud. (2005). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana.